

BAB II PELAYANAN MISI ALIDA PETRONELLA SIZOO

A. Riwayat Hidup Alida Petronella Sizoo

Alida Petronella Sizoo lahir pada tanggal 17 September 1890. Ia lahir di sebuah kota yang bernama Gorinchem, Zuid-Holland, Netherlands.¹ Alida menikah pada saat ia berumur 22 tahun.² Suaminya bernama A. A. van de Loosdrecht, yang lahir di Veenendaal, Belanda 21 Maret 1885. Dia menyelesaikan studi di Fakultas Teologi Universitas Heidelberg.³ Mereka mempunyai tiga orang anak.

Anak sulung adalah seorang laki-laki yang bernama Pieter Marinus namun ia dipanggil Bobby. Ia lahir di Palopo. Ia meninggal ketika sedang di Solo, Jawa Tengah. Anak kedua seorang perempuan yang bernama Pieterella Johanna. Ia lahir di Toraja. Orang tuanya memanggilnya dengan nama Nella atau Nelly. Anak bungsu adalah seorang perempuan yang lahir di Palopo. Ia bernama Anthonia Arisa namun nama panggilannya ialah Attie.⁴

Satu hal yang menarik dari Alida ini ia merupakan anak bangsawan. Artinya anak orang kaya. Dapat dikatakan bahwa segala kebutuhannya pasti

¹ "Alida Petronella Sizoo," *Geni*, last modified 2021, <https://www.geni.com/people/Alida-Petronella-Sizoo/6000000172119570024>.

² A.J. Anggui, *Anthonie Aris van de Loosdrecht Diri, Kedatangan Dan Kematianannya* (Rantepao: Bidang Sejarah Perikabaran Injil dan Monumen Panitia Nasional Seratus Tahun Injil Masuk Toraja, 2013), 10.

³ Sabar Subekti, "Aris van de Loosdrecht Dan Kasihnya Di Toraja," *Satu Harapan Berbagi Ruang Dalam Keberagaman*, last modified 2013, <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/aris-van-de-loosdrecht-dan-kasihnya-di-toraja>.

⁴ Loosdrecht, Muller, and Kartikasari, *Anthonia A. van de Loosdrecht, Jan E. Muller, Dan Ani Kartikasari, Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, xiii.

terpenuhi di Belanda. Apa yang menjadi dambaan banyak orang disiapkan oleh keluarga dan seterusnya. Tapi, dia mau ikut menikmati penghayatan panggilan yang dilakukan oleh van de Loosdrecht.⁵

Opanya adalah seorang pengusaha yang terkenal dan juga sukses. Ia tidak dibesarkan dalam kehidupan yang keras dengan kondisi yang masih primitif. Ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara. Semua adiknya adalah laki-laki. Fisiknya tidak terlalu kuat. Ia menerima sebagian pendidikan dari guru-guru pribadinya dan dari pendidikan di sekolah-sekolah biasa. Ia mempelajari bahasa Jerman dan bahasa Perancis dan juga belajar tentang cara menulis surat, cara memperlakukan tamu dengan baik, dan cara mengelola setiap kegiatan yang ada di rumah. Opanya sering mengajari tentang cara menata buku dan juga kadang-kadang ia dibawa ke kantor opanya untuk melihat buku-buku. Jika ada pegawai opanya yang sakit, ia diminta opanya untuk membantu menyelesaikan tugas. Dengan bangga dan senang hati Alida melakukan tugas itu.⁶

Pada tahun 1913, ia bertemu dengan A. A. van de Loosdrecht. Pada saat itu, Alida menghadiri kuliah yang sedang dilaksanakan oleh seorang lulusan baru Sekolah Misi di Rotterdam. Ia menghadiri kuliah itu bersama dengan temannya. Mereka berada di posisi paling depan dan mulai terpikat dengan pembicara yang sangat bersemangat juga pandai dalam berpidato. Pembicara itu

⁵ Tomi Suprianto, M.Th, Dosen, *Wawancara*, Gandang Batu, 24 Juni 2023.

⁶ Loosdrecht, Muller, and Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, xvi.

menyampaikan tentang misi di Toraja dan ia juga terpilih menjadi misionaris yang pertama ke sana. Setelah kuliah mereka bertemu dan saat itu juga mereka saling suka. Kemudian Anthon mengirim surat ijin kepada orang tua Ida agar ia boleh kembali bertemu dengannya. Pada tanggal 7 Agustus 1913 mereka melangsungkan pernikahan. Sebulan setelah menikah mereka berangkat ke Indonesia.⁷

Sebelum ke Indonesia, Ida telah mengikuti kursus tentang kesehatan di Rumah Sakit Rotterdam. Di sanalah tempat membina para misionaris perempuan. Dari kursus itu, ia mengetahui cara untuk membantu orang bersalin dan juga tahu sedikit tentang penyakit yang ada di daerah tropis.⁸ Ia sangat senang bekerja di ruang bersalin dan ruang operasi. Pada saat Alida akan berangkat ke Indonesia, mamanya dalam kondisi tidak sehat. Akan tetapi mamanya sangat terharu pada semangat Alida dan suaminya dan ia juga mengucapkan salam perpisahan kepada Alida dan Anthon.⁹

Ida dan suaminya tidak bersamaan datang di Rantepao karena Ida tinggal di tempat penginapan di Palopo. Satu minggu setelah itu, suami Ida menjemputnya untuk pergi ke Poso pada awal tahun 1914.¹⁰ Mereka tinggal di sebuah desa yang bernama Tentena (kira-kira 200 Km Timur Laut Rantepao).¹¹ Di desa itu ada Misionaris-Guru yaitu Albert C. Kruyt. Ia telah menetap di sana

⁷ Ibid., xvi.

⁸ Ibid., xvi.

⁹ Ibid., 1.

¹⁰ "Ida van de Loosdrecht," *Universitas STEKOM Pusat*, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ida_van_de_Loosdrecht.

¹¹ Ibid., 43.

sejak tahun 1892.¹² Ada juga seorang penerjemah Alkitab, yaitu N. Adriani.¹³ Ia membantu Anthon dan Ida untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat Toraja, belajar bahasa dan tradisi masyarakat Toraja.

Adriani dan A.C. Kruyt adalah seorang pekabar Injil di Poso yang diutus oleh Lembaga Alkitab Belanda sejak tahun 1887.¹⁴ Mereka berdua kerjasama dalam penelitian bahasa, budaya, adat istiadat, dan kepercayaan di Sulawesi Tengah. Adriani banyak melakukan penelitian mengenai adat-istiadat, budaya, dan bahasa Toraja yang kemudian ia tuliskan dalam bentuk buku.

Ida dan Anthon meninggalkan desa Tentena pada awal bulan April. Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada N. Adriani dan pasangannya. Namun sebelum itu, Adriani menyampaikan firasatnya tentang Anthon kepada Ida. Ia mengatakan bahwa umur Anthon tidak akan lama lagi jadi Ida harus menyiapkan dirinya akan adanya kemungkinan bahwa ia akan kehilangan suaminya dalam waktu yang tidak lama lagi. Ida sangat kaget dan terkejut ketika mendengar apa yang dikatakan oleh N. Adriani itu. Hal itu terus menyelimuti pikiran Alida. Dalam perjalanan meninggalkan Tentena Anthon bertanya kepadanya. Anthon melihat bahwa ada sesuatu yang dipikirkan oleh Alida.

¹² Ibid., 35.

¹³ J. A. Sarira, *Benih Yang Tumbuh* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Rantepao, 1975), 19.

¹⁴ FD. Wellem, *Riwayat Hidup Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja Di Asia* (Tangerang: PT Matana Publishing Utama, 2016), 16-17.

Alida kemudian menceritakan kepada Anthon dan Anthon hanya menertawakan peringatan itu.¹⁵

Setelah pulang dari Tentena, van de Loosdrecht dan istrinya menginap di rumah A.C Kruyt di Pendolo. Menurut Adriani, van de Loosdrecht dan istrinya memiliki karakter seorang pemberani, pengabdian, dan mereka rela menghadapi apa saja. Van de Loosdrecht adalah seorang yang pekerja keras dan Alida adalah seorang yang wanita yang ulung, tenang dan berani pendiam dan cekatan. Ia juga langsung mengerti nasihat yang diberikan ketika ia sedang mengalami kesulitan.¹⁶

Setelah sampai di Wotu, mereka meneruskan perjalanannya ke Malili. Di sana mereka tinggal selama 2 minggu. Mereka menginap di rumah Nyonya Browner. Laki-laki yang bersama-sama dengan mereka tidak mendapat upah namun mereka diberi penginapan dan makanan gratis, juga baju-baju kaos yang baru sehingga laki-laki itu kelihatan lebih rapi. Selama berada di rumah Nyonya Browner, van de Loosdrecht selalu menceritakan cerita Alkitab kepada anak angkatnya dan dua calon guru dari Minahasa. Sementara anak perempuan dari Minahasa membantu Nyonya Browner karena pembantunya sedang sakit.¹⁷ Pada tanggal 9 Mei 1914, mereka tiba di Rantepao.

Dalam surat yang ditulis oleh Alida, ia menyampaikan kepada orang tuanya yang ada di Belanda bahwa ia senang berada di Toraja. Ia menceritakan

¹⁵ Ibid., xviii.

¹⁶ Dr. Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 67.

¹⁷ Ibid., 87–89.

pengalaman-pengalamannya dalam surat itu dan bagaimana kehidupan masyarakat Toraja. Orang Toraja sangat memperlakukan Alida dan suaminya dengan baik. Seperti yang disampaikan van de Loosdrecht dalam suratnya bahwa bagi orang Toraja istri van de Loosdrecht harus diperhatikan dan dikasihani karena sebelumnya tidak ada wanita berkulit putih yang mau masuk hutan dan pegunungan.¹⁸

Alida sangat menyukai pemandangan ketika ia tiba di Rantepao. Beberapa hari kemudian, Alida jatuh sakit. Karena ia sakit maka suaminya harus merapikan rumah mereka sendirian dan juga mengawasinya supaya tidak ada barang yang hilang. Selain itu ia juga harus merawat istrinya yang sedang sakit itu. Alida sembuh, Anthon kemudian pergi ke sekolah-sekolah yang sudah didirikan di dua kampung karena sekolah itu membutuhkan guru. Anthon menghubungi dokter dan menyuruh Alida untuk banyak istirahat dan harus teratur makan obat supaya bisa terhindar dari penyakit malaria.¹⁹

Perkenalan Alida dengan perempuan dan anak-anak di Toraja ialah ketika istri-istri dari Pong Maramba mengunjungi rumahnya. Istri-istri itu sangat senang ketika berada di rumah Alida karena mereka bisa melihat barang-barang yang indah, mencoba peralatan Alida, makan kue dan juga mendengar suara organ. Mereka sangat kagum dan menyerbu Alida dengan banyak pertanyaan.

¹⁸ Ibid., 97.

¹⁹ Ibid., 97.

Selain itu juga Alida mengajari mereka menjahit baju. Perkunjungan itu berlangsung selama 4 jam.²⁰

Alida menyadari bahwa para perempuan yang datang ke rumahnya itu sangat tertarik mendengar cerita Injil, tetapi laki-laki tidak semudah itu tertarik pada cerita Injil karena mereka menganggap bahwa Tuhannya orang kulit putih ingin menjadi Tuhan mereka juga jadi sangat sulit mereka mempercayainya. Alida sadar bahwa Tuhan yang akan berkuasa untuk mengubah mereka.

Pada 26 Juli 1917, suami Alida mengalami kematian karena ditombak oleh seseorang.²¹ Latar belakang kematian suaminya memang rumit; tidak mudah memberikan penilaian akan kematiannya itu.²² Enam bulan kemudian, setelah melewati kesepian tanpa dukungan, di awal 1918 Alida bersama tiga anaknya memutuskan pindah dari Rantepao. Ia mendapat pekerjaan baru sebagai pengelola rumah sakit kecil milik Zending di Solo, Jawa Tengah. Tak sedikit sumbangan pasangan ini terhadap kemajuan Toraja.²³

Pada tahun 1922 ia mendapat tawaran untuk menjadi pengurus sekolah putri di Bandung, Jawa Barat. Setelah menerima posisi, dia ingin menghabiskan musim panas di Belanda bersama anak-anaknya. Ketika mereka berada di

²⁰ Ibid., 118-121.

²¹ "Terpilih Untuk Mewartakan Perbuatan Kasih," *Wasiat Renungan Keluarga*, last modified 2020, <https://www.ykb-wasiat.org/2020/10/05/terpilih-untuk-mewartakan-perbuatan-kasih/>.

²² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 140.

²³ "Ida van de Loosdrecht."

Belanda, putri bungsunya, Antonia sakit jadi ia memutuskan untuk tidak kembali ke Hindia.²⁴

B. Alida Petronella Sizoo dan Pandangan Teologi GZB

Asas GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*) adalah Alkitab sebagai Firman Allah. Asas ini sama seperti yang dijelaskan dalam 3 pasal yang esa (ketiga formulir keesaan) yaitu, Katekismus Heidelberg, 37 pasal pengakuan iman Belanda dan 5 pasal melawan orang Remonstrant. GZB ini memiliki latar belakang pietis yakni lebih mementingkan hidup saleh, hidup suci sebagai protesnya terhadap kehidupan rohani yang dangkal di antara kebanyakan anggota Gereja Hervormd.²⁵

GZB ini lebih menonjolkan tentang ketegasannya pada pengakuan iman *gereformeerd*. GZB memandang dirinya sebagai lanjutan dari NGZV (*Nederlandse Gereformeerde Zendingsvereniging*). Kedua lembaga ini sama-sama berwarna Calvinis. Dalam GZB ini, ada 3 aliran teologi dan kerohanian yang tergabung.²⁶

Pertama, aliran yang terpengaruh oleh wawasan Neo-Calvinisme yang telah dikembangkan oleh Abraham Kuyper. Aliran ini lebih memandang pada karya PI (Pekabaran Injil) sebagai tugas gereja.

²⁴ Maria Ingrid Nabubhoga, "In Our Lonely Place in the Forest and Wilderness Dutch Missionary Wives in the Netherlands East Indies in the Late Nineteenth-Century and Early Twentieth-Century" (Leiden, 2014), 9.

²⁵ Sarira, *Benih Yang Tumbuh*, 18-19.

²⁶ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 51-54.

Kedua, aliran pietis yang lebih mementingkan tentang pengalaman rohani orang Kristen. Aliran ini mengutamakan tentang penghayatan atau pengalaman rohani dalam batin atau disebut dengan istilah Pietisme Calvinisme. Dalam aliran ini pekabaran Injil haruslah mengutamakan pemberitaan karya pendamaian dan penebusan oleh Yesus Kristus, seruan agar bertobat, kelahiran kembali, kesadaran akan dosa sendiri, dan pelbagai segi kehidupan iman.

Ketiga, pengaruh teologi dari Ph.J. Hoedemaker yang menyatakan tentang perjanjian Allah, gereja, dan pembaptisan. Aliran ini mengutamakan gereja di tengah masyarakat umum karena gereja adalah keseluruhan umat Kristen yang yang tercakup dalam perjanjian. Ketiga aliran ini berasaskan dari pemikiran Calvin.

Ketiganya taat pada Kitab Suci dan pengakuan iman gereja, mengikhtiarkan kemurnian ajaran dan kehidupan, dan menaruh perhatian besar pada kehidupan rohani orang perorangan. Ketiganya menuntut agar pemberitaan Firman bersifat "alkitabiah", artinya menjadikan Firman sebagai kekuatan yang mengkritik eksistensi manusia dan membuka kedoknya. Akan tetapi, adanya perhatian bagi kehidupan batin dan aneka perwujudannya membuka peluang untuk memperlihatkan karya Roh Kudus yang beraneka warna dalam diri orang percaya, sehingga tampak pula keunikan dan kepelbagaian manusia, walau secara tidak langsung.²⁷

²⁷ Ibid., 51-54.

Ajaran yang disampaikan oleh van de Loosdrecht dan istrinya bersumber dari GZB karena van de Loosdrecht adalah utusan dari GZB. Sesampainya di Toraja, mereka melihat bahwa konsep keagamaan orang Toraja masih menganut paham animisme. Para penganut animisme ini percaya bahwa prinsip dari kehidupan yang dapat menopang dan menjiwai dirinya sendiri dan seluruh ciptaan lain yang ada di sekitarnya. Pada saat manusia mati mereka yakini bahwa rohnya akan berada terus dalam alam baka. Orang Toraja memiliki pemahaman bahwa kematian tidak dapat memutuskan ikatan keluarga, sehingga animisme ini dipadukan dengan penyembahan kepada leluhur (spiritisme) yang menunjukkan suatu pemujaan kepada roh.²⁸ Mereka percaya bahwa roh nenek moyang ketika sudah dipestakan akan sejajar dengan dewa jadi mereka selalu memohon berkat kepada roh itu.²⁹

Prinsip dogmatis dari Kalvinis ialah untuk mencegah sinkretisme.³⁰ Tujuan van de Loosdrecht dan istrinya mengabarkan Injil kepada orang Toraja ialah supaya mereka bisa mengenal kebenaran yaitu Allah Tritunggal. Jadi mereka menuntut agar orang Toraja bisa mengalami pertobatan, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang

²⁸ Ibid., 57.

²⁹ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 46.

³⁰ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 46.

olehnya kita selamat. Semua upacara yang berkaitan dengan para dewa sangat dilarang.³¹ Alasannya karena hal itu tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Setelah melihat latar belakang teologis dari Alida Petronella Sizoo, maka dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran yang ia sampaikan kepada orang Toraja khususnya perempuan berdasar pada asas GZB. Pengaruh Teologi GZB terhadap paradigma misi Alida ialah Alida mengajarkan supaya perempuan-perempuan Toraja bisa mengenal Injil dan mengetahui jalan keselamatan. Ia juga mengajarkan tentang pietisme yakni bagaimana hidup dalam kesalehan.

C. Pelayanan Misi Alida Petronella Sizoo Tahun 1914-1917

Alida dalam pelayanannya banyak memberikan sumbangsi kepada perkembangan perempuan-perempuan Toraja. Pelayanan itu berupa pemberitaan Injil maupun pelayanan lain yang ia lakukan seperti dalam bidang pendidikan, pekerjaan domestik, bidang kesehatan, menjahit dan juga musik. Alida mendapat kesempatan yang istimewa untuk melakukan tugas misi itu. Secara khusus kepada kaum perempuan dan anak-anak.

Alida memberi diri dalam pekabaran Injil dimanapun van de Loosdrecht mengabarkan Injil. Ia tidak berani lagi tinggal di rumahnya sendirian karena

³¹ Th. van den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 287.

Pong Maramba menyukainya dan sempat mengatakan untuk membeli Alida dari van de Loosdrecht. Tapi van de Loosdrecht dan Alida tidak menyetujuinya.³²

Orang Toraja pada umumnya menganut kepercayaan animisme. Termasuk di dalamnya para perempuan. Alida dan suaminya pernah menyaksikan para imam wanita atau dukun yang menyembuhkan penyakit anak-anak dengan melakukan pengusiran kuasa-kuasa jahat. Bagi Alida dan suaminya, hal itu bukan cara terbaik untuk menyembuhkan anak. Hal ini menjadi alasan sehingga ia menyampaikan bahwa Allah telah memberikan anak-anak itu dan orang tuanya harus menjaga anak-anak itu agar terhindar dari penyakit dan bahaya. Alida dan suaminya berusaha dalam menyampaikan Injil kepada mereka karena ia rindu suatu saat orang Toraja datang ke hadapan Allah yang Hidup bukan kepada imam wanita, untuk mempersembahkan anak-anaknya kepada Allah dan menerima Baptisan Kudus dalam Perjanjian Anugerah.(Surat Alida Petronella-van de Loosdrecht 10 Maret 1914)³³

Dalam surat yang ditulis oleh Alida di Rantepao, 23 Mei 1914, ia menuliskan tentang penyampaian Injil bahwa Tuhan itu kasih. Namun karena pemahaman tentang bahasa Toraja masih sangat minim sehingga Alida dan suaminya kesulitan dalam menyampaikan pesan Injil itu kepada orang Toraja.

³² Jhon Matalangi', M.Th, Dosen, *Wawancara*, Batu Papan, 21 Juni 2023.

³³ *Ibid.*, 66-67.

Sehingga mereka hanya bisa menyampaikan dengan menjelaskan bahwa mereka mengenal Tuhan yang adalah kasih.³⁴

Pada tanggal 7 Mei 1915, Alida menuliskan tentang kunjungannya ke sekolah. Ia sangat senang melihat anak-anak di sekolah itu. Namun anak-anak perempuan masih sangat kurang karena mereka takut datang. Setelah itu, ia mengunjungi anak-anak perempuan di daerah itu. Alida diberi tahu bahwa anak-anak yang telah ia kunjungi itu teratur datang mendengarkan guru pada hari-hari Minggu dan mereka bukan lagi pengikut animisme.³⁵ Alida sangat bersyukur karena anak-anak yang telah diajari itu telah percaya bahwa hanya ada satu Tuhan. Ia telah memberikan putera-Nya, yang darah-Nya telah tumpah untuk membersihkan dosa-dosa kita. Pengakuan anak itu membuat Alida yakin bahwa mereka telah mengerti apa yang diajarkan kepada mereka.³⁶

Tidak hanya itu, anak perempuan itu boleh masuk sekolah. Alida sangat rindu anak-anak perempuan itu bisa menikmati pendidikan seperti yang dirasakan oleh anak-anak laki-laki. Di sekolah mereka dapat mendengarkan cerita Injil dan belajar menjahit. Hal senada juga disampaikan oleh Pdt. Luter Taruk bahwa Alida mengunjungi anak perempuan supaya mereka bisa juga menikmati Injil. Mereka diajarkan tentang Allah.

³⁴ Ibid., 100.

³⁵ Ibid., 178-179.

³⁶ Ibid., 179.

Pertama-tama yang dilakukan oleh Alida sebelum melakukan pelayanan ialah mengenali betul adat dan kebiasaan dari perempuan Toraja itu. dengan begitu ia menemukan apa yang bisa ia lakukan. Ia adalah seorang yang sangat sungguh-sungguh dalam pelayanan. Ia rela berkorban dalam mendukung pelayanan suaminya.³⁷

Tanggal 5 April 1916, Alida menuliskan dalam suratnya tentang seorang anak yang rajin datang ke rumahnya. Ia mengajarkan tentang Alkitab kepada anak itu. umur anak-anak itu sekitar 12 tahun. Anak itu belajar dengan baik dan ia juga suka mendengarkan cerita. Dari ajaran yang ia terima, ia berani menyatakan tentang imannya.³⁸

Setiap malam Alida bersama dengan suaminya mengajar murid-muridnya. Mereka melakukan pelayanan renungan harian, berdoa, mempelajari Alkitab dan menyanyikan mazmur atau lagu pujian. Alida dan suaminya memakai anak-anak untuk mendekati orang tua mereka. Dengan begitu, anak-anak bisa membawa orang tuanya juga untuk mendengarkan cerita Injil.³⁹ Pelayanan ini terdapat dalam surat yang ditulis oleh Alida bersama suaminya pada tanggal 16 April 1917.

³⁷ Luter Taruk, M.Th, Pendeta, *Wawancara*, Tallunglipu, 2 Juli 2023.

³⁸ *Ibid.*, 208.

³⁹ Loosdrecht, Muller, and Kartikasari, *Anthonia A. van de Loosdrecht, Jan E. Muller, Dan Ani Kartikasari, Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, 229.

Cara yang dilakukan oleh Alida dan suaminya ini berhasil karena semakin hari masyarakat semakin banyak yang datang ke rumahnya untuk mendengarkan isi Alkitab tak lupa juga para kaum perempuan. Mereka juga ikut mendengarkan cerita Injil. Para perempuan ini duduk di samping organ untuk mendengarkan isi Alkitab. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pdt. Jhon Matalangi' bahwa dalam pelayanan misinya, Alida selalu mengumpulkan kaum perempuan di rumahnya kemudian ia memberitakan Injil dan memberikan motivasi kepada mereka.⁴⁰

Perempuan-perempuan yang datang ke rumah Alida sangat tertarik dengan suara organ yang dimainkan oleh Alida. Mereka kagum dengan suara dari organ itu. Alida memakai kesempatan itu untuk menyampaikan Injil kepada mereka dan juga belajar tentang nyanyian. Selain itu, Alida juga mengajari mereka mengenai pekerjaan domestik. Mereka diajarkan cara untuk mengatur dan mengurus rumah tangga.⁴¹

Alida menjadi sahabat, menjadi role model, menjadi pengajar bagi ibu-ibu yang sempat dia kenal. Pertama-tama dia mengajar bagaimana memperlakukan kehidupan ini dalam kaitan dengan menjaga kebersihan. Memperkenalkan gaya hidup baru bagi perempuan Toraja yang datang ke rumahnya atau yang ia jumpai yang berorientasi pada kebersihan, kesehatan

⁴⁰ Jhon Matalangi', M.Th, Dosen, *Wawancara*, Batu Papan, 21 Juni 2023.

⁴¹ Jhon Matalangi', M.Th, Dosen, *Wawancara*, Batu Papan, 21 Juni 2023.

ibu-ibu Toraja dimasa itu. Dalam prinsip teologi GZB perempuan tidak bisa diberi peran besar hanya laki-laki dan karena itu Alida hadir.⁴²

Kesempatan lain yang dipakai oleh Alida untuk memberitakan Injil ialah ketika orang-orang sakit datang ke rumahnya untuk berobat. Setelah mereka diobati para pasien ini tidak langsung pulang ke rumahnya karena mereka lesu dan tidak bisa bekerja jadi Alida menyampaikan Injil kepada mereka sebelum pulang. Dia mendirikan klinik sederhana di rumahnya. Dalam rumahnya ada suatu ruang yang menjadi tempat untuk rawat inap.⁴³

Alida mengajak kaum perempuan supaya selalu meneladaninya dalam pekabaran Injil. Ia memberikan motivasi kepada mereka. Kalau perempuan masuk Kristen mereka juga harus memberitakan Injil tapi kalau mereka tidak terampil cukuplah mendukung dalam pelayanan dan mengajak perempuan itu untuk menginjili suaminya atau keluarganya yang masih memeluk *Aluk Todolo* dan sesudah itu barulah kepada orang lain. Orang yang mengaku Kristen sekitar 9000 orang tak lepas juga dari pelayanan Alida yang menolongnya dalam pemberitaan Injil termasuk yang perempuan-perempuan yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁴⁴

Selain pelayanan di atas, Alida juga pernah mendampingi seorang guru muda atau asisten guru yang sedang sakit sampai ia meninggal dan membantu

⁴² Tomi Suprianto, M.Th, Dosen, *Wawancara*, Gandang Batu, 24 Juni 2023.

⁴³ Jhon Matalangi', M.Th, Dosen, *Wawancara*, Batu Papan, 21 Juni 2023.

⁴⁴ Jhon Matalangi', M.Th, Dosen, *Wawancara*, Batu Papan, 21 Juni 2023.

seorang istri guru dalam melahirkan bayi pertamanya. Melalui doa Alida diberikan kekuatan dan kebijaksanaan oleh Tuhan untuk membantu istri guru melahirkan sehingga ia dapat melahirkan dengan baik meskipun berat anaknya pada saat itu hanya 1,5 KG tapi anak itu bisa hidup.⁴⁵ Pengorbanan Alida dalam pelayanannya ialah ia rela menempuh perjalanan yang jauh demi mendukung suaminya dalam pelayanan.⁴⁶

D. Analisis

Berdasarkan ajaran yang dianut oleh Alida tentang ajaran Calvinis puritan dan Pietisme⁴⁷ yang lebih menekankan untuk hidup saleh. Calvinis lebih mengutamakan tentang pengenalan Allah Tritunggal yang benar dan pertobatan dari dosa. Dengan begitu para dukun wanita itu harus mengalami pertobatan dan meninggalkan pekerjaannya. Karena aliran yang mereka anut masih aliran animisme. Juga kepada ibu-ibu yang membawa anak-anak itu kepada dukun wanita harus percaya dan mendoakan anak-anaknya karena sumber kesembuhan hanyalah Allah saja.

Meskipun pelayanan yang diberikan oleh Alida ini tidak langsung terasa oleh para perempuan Toraja tapi perlahan-lahan perempuan itu mengalami perubahan. Mereka yang sebelumnya masih menganut paham animisme menjadi percaya kepada Yesus yang menjadi Juruselamat.

⁴⁵ Ibid., 232.

⁴⁶ Luter Taruk, M.Th, Pendeta, *Wawancara*, Tallunglipu, 2 Juli 2023.

⁴⁷ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 130.

Menurut pengamatan penulis, pelayanan Alida ini terbagi menjadi 2 fase yaitu fase perkenalan dan fase pelayanan. Fase perkenalannya dengan perempuan Toraja dimulai ketika isteri-isteri dari Pong Maramba mengunjunginya pada tanggal 6 Juli 1914. Fase pelayanannya berlangsung dari tahun 1914-1917. Pelayanan Alida tidak terlaksana lagi setelah suaminya meninggal.

Berdasarkan Markus 1:15; 16:15, ayat ini menjadi suatu landasan bagi proses pemberitaan Injil. Karena ini merupakan perintah dari Yesus untuk pergi memberitakan Injil kepada segala makhluk. Manusia perlu mengenal Injil. Dengan mengetahui tentang Injil manusia bisa mengalami pertobatan dan bisa mengenal tentang jalan menuju pada keselamatan.

Pada bab 2, penulis menemukan bahwa dalam pelayanan misinya, Alida menggunakan pola pendekatan *Christian Home* dan *Women's Work for Women*. Penulis mengatakan bahwa Alida ini memakai pendekatan *Christian Home* karena ia melakukan pekabaran Injil kepada masyarakat lokal di rumahnya. Hal ini dilakukan oleh para istri-istri misionaris sebelumnya yang juga membantu suaminya dalam pelayanan misi. Di rumahnya, ia memberitakan Injil kepada para pasien yang datang ke rumahnya.

Alasan penulis mengatakan bahwa Alida memakai pola pendekatan *Women's Work for Women* karena ia khusus melayani kaum perempuan dalam misinya. Pendekatan ini menjadi strateginya untuk menginjili sesama

perempuan supaya mereka bisa mengetahui tentang jalan keselamatan. Selain itu juga ia melayani kaum perempuan dalam berbagai hal seperti menjahit, bermain musik, mengurus rumah tangga dan mempelajari nyanyian Mazmur.

Pelayanan yang dilakukan oleh Alida ini hampir sama dengan dukungan yang diberikan oleh para perempuan dalam pelayanan Yesus dan Paulus. Perempuan itu turut membantu pelayanan pekabaran Injil. Salah satu tokoh perempuan dalam pelayanan Paulus yang sangat menyerupai pelayanan Alida Petronella Sizoo ialah pelayanan yang dilakukan oleh Priskila yang terus menerima Paulus di rumahnya. Mereka menopang dan membantu Paulus dalam memberitakan Injil. Hal yang sama juga dilakukan oleh Alida ia membantu dan mendukung suaminya dalam pelayanan.

E. Historiografi

Alida Petronella Sizoo lahir di Gorinchem, Zuid-Holland, Netherlands pada tanggal 17 September 1890. Pada tahun 1913, tahun, Alida bertemu dengan van de Loosdrecht di Sekolah Misi di Rotterdam ketika van de Loosdrecht selesai selesai melaksanakan kuliah. Sejak pertemuan itu mereka saling menyukai dan van de Loosdrecht mengirim surat ijin kepada orang tua Alida untuk menikahinya.

Pada tanggal 7 Agustus 1913 mereka melangsungkan pernikahan. Saat itu Alida berumur 22 tahun. Sebulan setelah menikah mereka berangkat ke Indonesia. Alida akrab dipanggil dengan Ida van de Loosdrecht. Dari

pernikahannya, mereka dianugerahi 3 orang anak. Anak sulungnya laki-laki yang lahir di Palopo, bernama Pieter Marinus. Namun ia akrab dipanggil Bobby. Anak kedua seorang perempuan yang bernama Pieternella Johanna. Ia lahir di Toraja. Orang tuanya memanggilnya dengan nama Nella atau Nelly. Anak bungsu adalah seorang perempuan yang lahir di Palopo. Ia bernama Anthonia Arisa namun nama panggilannya ialah Attie.

Alida berasal dari keluarga yang kaya. Namun semua kekayaan, fasilitas dan kesenangan yang ia rasakan dalam keluarganya, ia tinggalkan demi mendukung pelayanan suaminya di Toraja. Ia turut menikmati penghayatan panggilan yang dilakukan oleh van de Loosdrecht.

Sebelum ke Indonesia, ia telah mempelajari bahasa Jerman dan bahasa Perancis, belajar tentang cara menulis surat, cara memperlakukan tamu dengan baik, cara mengelola setiap kegiatan yang ada di rumah. Ia juga telah mengikuti kursus tentang kesehatan di Rumah Sakit Rotterdam. Di sanalah tempat membina para misionaris perempuan. Dari kursus itu, ia mengetahui cara untuk membantu orang bersalin dan juga tahu sedikit tentang penyakit yang ada di daerah tropis.

Alida dan suaminya tidak bersamaan datang di Rantepao. Ia tinggal di tempat penginapan di Palopo. Satu minggu setelah itu, suami Ida menjemputnya untuk pergi ke Poso pada awal tahun 1914. Mereka tinggal di sebuah desa yang bernama Tentena. Di desa itu ada Misionaris-Guru yaitu Albert C. Kruyt dan ada juga seorang penerjemah Alkitab, yaitu N. Adriani. Ia membantu Anthon dan

Alida untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat Toraja, belajar bahasa dan tradisi masyarakat Toraja. Mereka meninggalkan desa Tentena pada awal bulan April tahun 1914. Setelah dari Tentena, mereka tinggal di Pendolo.

Alida dan suaminya melanjutkan perjalanan mereka dan tiba di Wotu. Setelah itu melanjutkan perjalanan ke Malili. Pada tanggal 9 Mei 1914, mereka tiba di Rantepao. Alida dalam suratnya mengatakan bahwa ia sangat senang di Toraja. Betapa tidak karena pemandangan Toraja yang indah dan ia juga sangat diperhatikan oleh orang Toraja.

Alida di Toraja banyak melakukan pelayanan kepada orang Toraja, secara khusus kepada perempuan dan anak-anak. Ia memberitakan Injil, mengajar menjahit, main musik, kesehatan dan mengatur rumah tangga. Perkenalan Alida dengan orang Toraja dimulai ketika perempuan-perempuan Toraja mengunjungi rumahnya. Perempuan-perempuan itu diajar menjahit sambil Alida juga memberitakan Injil kepada mereka. Alida menyadari bahwa perempuan-perempuan itu tertarik mendengarkan Injil.

Alida memberitakan Injil kepada perempuan-perempuan yang menganut kepercayaan animisme. Perempuan-perempuan itu datang membawa anak-anaknya yang sakit kepada imam wanita. Alida rindu supaya perempuan itu bisa datang kepada Allah dan menerima Baptisan Kudus dalam Perjanjian Anugerah. Alida juga menyampaikan bahwa Allah itu kasih kepada perempuan Toraja.

Alida pernah mengunjungi anak-anak perempuan yang belum masuk sekolah supaya anak-anak itu bisa masuk sekolah dan mendengarkan cerita Injil. Alida sangat senang ketika diberitahu bahwa anak-anak yang telah ia kunjungi itu sangat rajin pergi mendengarkan cerita Injil pada hari Minggu dan telah meninggalkan kepercayaan animisme. Alida sangat bersyukur karena anak-anak yang telah diajari itu telah percaya bahwa hanya ada satu Tuhan. Ia telah memberikan putera-Nya untuk membersihkan dosa-dosa kita. Pengakuan anak itu membuat Alida yakin bahwa mereka telah mengerti apa yang diajarkan kepada mereka.

Setiap malam Alida selalu mengajar anak-anak yang datang ke rumahnya. Mereka melakukan pelayanan renungan harian, berdoa, mempelajari Alkitab dan menyanyikan mazmur atau lagu pujian. Alida sangat senang karena melalui apa yang diajarkan, mereka berani menyatakan iman mereka. Alida juga berkesempatan memberitakan Injil kepada orang sakit ketika ia selesai memberikan obat.

Perempuan-perempuan yang selalu berkumpul di rumah Alida diajar untuk menjahit, bermain musik, melakukan pekerjaan rumah tangga dan diajar juga untuk menjaga kebersihan. Alida selalu memberikan mereka motivasi dan mengajak mereka untuk meneladaninya dalam memberitakan Injil. Perempuan-perempuan itu ditantang untuk memberitakan Injil paling tidak kepada keluarga mereka sendiri. Orang yang mengaku Kristen sekitar 9000 orang pada saat itu

tak lepas dari pelayanan Alida termasuk yang perempuan-perempuan yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Jadi selama 4 tahun Alida berada di Toraja, ia berpengaruh besar dalam pemberitaan Injil. Bukan hanya untuk mendukung suaminya tapi terlibat juga dalam pemberitaan Injil. Setelah suaminya meninggal, ia meninggalkan Toraja dan menetap di Solo. Di sana ia dijadikan sebagai pengelola rumah sakit. 4 tahun disana ia kembali lagi ke Belanda. Setelah itu, ia tidak kembali ke Toraja.